

MAKNA KEHADIRAN AYAH YANG BEKERJA SEBAGAI PELAUT DARI PERSPEKTIF LAKI-LAKI DEWASA AWAL

Amalia Putri Hapsari¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

amaliaaputri04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif laki-laki dewasa awal dalam memaknai kehadiran ayah yang bekerja sebagai pelaut. Kondisi keterpisahan fisik yang berkepanjangan akibat tuntutan profesi pelaut berpotensi memengaruhi relasi ayah dan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan terdiri atas empat laki-laki dewasa awal yang memiliki ayah berprofesi sebagai pelaut sejak masa kanak-kanak dengan durasi kontrak kerja 6–12 bulan, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan tahapan analisis IPA. Hasil analisis menghasilkan empat tema induk, yaitu (1) Kehadiran yang terasa meski tak selalu ada; (2) Pergulatan emosi dalam memaknai sosok ayah yang jauh; (3) Kedewasaan yang tumbuh dari kehadiran ayah yang terbatas; dan (4) Figur ayah sebagai cermin dalam membentuk diri. Selain itu, ditemukan satu tema khusus, yaitu Pergeseran makna *fatherless* seiring tumbuhnya pemahaman. Kehadiran ayah dimaknai tidak hanya melalui keberadaan fisik, tetapi juga melalui kebersamaan yang bermakna, komunikasi yang terjaga, pengorbanan bagi keluarga, serta nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri anak. Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa perasaan kehilangan akibat keterbatasan kebersamaan dapat hadir bersamaan dengan penghargaan terhadap pengorbanan ayah. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi dan keterlibatan emosional ayah dalam menjaga hubungan dengan anak meskipun dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Kata kunci: kehadiran ayah; keluarga pelaut; dewasa awal; *interpretative phenomenological analysis*

THE MEANING OF FATHER'S PRESENCE WHO WORKS AS A SEAFARER FROM THE PERSPECTIVE OF MEN IN EARLY ADULthood

Amalia Putri Hapsari¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

amaliaaputri04@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the subjective experience of early adult men in making meaning of the presence of fathers who work as seafarers. The prolonged physical separation caused by the demands of the seafaring profession has the potential to affect the father-child relationship. This study used a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. Participants consisted of four early adult men whose fathers had worked as seafarers since childhood with contract durations of 6–12 months, selected through purposive sampling technique. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using the stages of IPA. The analysis produced four master themes: (1) Presence that is felt even when not always there; (2) Emotional struggle in making meaning of a distant father figure; (3) Maturity that grows from limited paternal presence; and (4) The father figure as a mirror in self-formation. In addition, one unique theme was found, namely the shift in the meaning of fatherlessness alongside growing understanding. The presence of the father was found to be interpreted not only through physical existence, but also through meaningful togetherness, sustained communication, sacrifice for the family, and values internalized within the child. Participants' experiences showed that feelings of loss due to limited togetherness could coexist with appreciation for the father's sacrifice. These findings emphasize the importance of communication and emotional involvement of fathers in maintaining relationships with their children despite being separated by distance and time.

Keywords: father presence; seafarer family; early adulthood; interpretative phenomenological analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan keluarga pelaut di Indonesia merupakan fenomena sosial yang unik karena menghadirkan dinamika relasi keluarga yang berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya. Profesi pelaut menuntut seorang ayah untuk menghabiskan sebagian besar waktunya di atas kapal dan jarang berada di rumah. Sekali berlayar, seorang pelaut dapat membutuhkan waktu satu hingga dua bulan sebelum kembali bertemu keluarga, bahkan pada beberapa perusahaan pelayaran luar negeri masa kerja dapat mencapai satu hingga dua tahun (Dewi & Listyani, 2020). Kondisi ini berdampak pada keterlibatan pelaut dalam kehidupan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi sangat terbatas.

Besarnya jumlah pelaut Indonesia menjadikan fenomena ini penting untuk dipahami lebih dalam. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2024) mencatat lebih dari 1.4 juta pelaut terdaftar di Indonesia, menempatkan negara ini sebagai salah satu penyumbang tenaga kerja pelayaran di dunia. Berdasarkan data Kementerian Perhubungan Republik Indonesia (2026) terdapat 1.629.859 pelaut aktif, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.577.008, sedangkan pelaut perempuan berjumlah 52.851 orang. Status keluarga para pelaut tersebut tentu beragam, namun angka yang besar ini menunjukkan bahwa kemungkinan ada banyak keluarga yang menjalani keserahan dengan dinamika hubungan yang dipengaruhi oleh pekerjaan ayah yang sering berada jauh dari rumah.

Pentingnya peran pelaut bagi Indonesia juga tergambar dari data BPS. Badan Pusat Statistik Indonesia (2026) mencatat bahwa jumlah penumpang angkutan laut domestik pada Januari 2026 mencapai 2,6 juta orang dan jumlah barang yang diangkut melalui jalur yang sama mencapai 37,5 ton. Data ini menegaskan bahwa sektor maritim merupakan tulang punggung konektivitas Indonesia, yang secara langsung ditopang oleh kerja keras para pelaut. Pada saat yang sama, keberhasilan industri pelayaran ini memiliki konsekuensi sosial yang cukup berat, terutama bagi keluarga yang harus menanggung dampak psikologis dari absennya ayah untuk periode waktu yang lama.

Kondisi keluarga pelaut seringkali ditandai oleh berbagai tantangan dan konsekuensi yang saling berkaitan. Di satu sisi, profesi pelaut mampu memberikan kestabilan ekonomi yang relatif baik dibandingkan banyak pekerjaan lain. Hal ini membuat masyarakat cenderung memaknai peran ayah sebagai pencari nafkah utama. Oleh karena itu, dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tidak jarang seorang ayah harus tinggal berjauhan dari keluarga akibat tuntutan pekerjaannya (Hidayati dan Sari, 2020). Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa absennya ayah dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan konsekuensi psikologis bagi keluarganya. Risnawati dkk. (2021) menemukan bahwa remaja yang mengalami keterbatasan keterlibatan ayah cenderung membentuk persepsi diri yang bernuansa negatif.

Konteks sosial budaya Indonesia semakin memperumit fenomena ini. Dalam banyak budaya lokal, ayah masih ditempatkan sebagai figur otoritas dan

pencari nafkah utama. Norma sosial semacam ini membuat ketidakhadiran ayah sering dianggap wajar selama kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Sengkey dkk. (2025) menemukan bahwa remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan kecemasan dan depresi, menunjukkan perilaku agresif, serta mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dibandingkan remaja pada umumnya.

Kehadiran ayah dalam keluarga telah lama menjadi perhatian para peneliti di bidang psikologi perkembangan. Pada awalnya, peran ayah lebih sering dipandang dari sisi ekonomi sebagai pencari nafkah, sedangkan peran pengasuhan lebih banyak dikaitkan dengan ibu. Namun, perkembangan studi mengenai *fatherhood* menunjukkan bahwa peran ayah jauh lebih kompleks dan mencakup berbagai aspek yang berkontribusi terhadap perkembangan anak. Di Indonesia, Shelomita dan Wahyuni (2023) menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial dan emosional anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yoon dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan sebagai faktor protektif bagi perkembangan sosial, perilaku, dan kognitif anak, serta pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam program-program pengasuhan.

Fenomena keluarga pelaut menunjukkan bahwa pola keterpisahan fisik yang berkepanjangan dapat berkaitan dengan munculnya berbagai bentuk perilaku bermasalah pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Jaleco dkk. (2009) pada remaja Filipina menemukan bahwa anak yang memiliki ayah bekerja sebagai pelaut

cenderung menunjukkan perilaku egois, penggunaan zat, pelanggaran aturan, serta agresivitas fisik. Berdasarkan jenjang pendidikan, anak pelaut yang masih berada pada tingkat SMA lebih sering menunjukkan perilaku egois, pelanggaran aturan, dan agresivitas fisik. Sementara itu, anak pelaut yang berada pada jenjang perguruan tinggi cenderung menunjukkan perilaku egois, penggunaan zat, dan pelanggaran aturan.

Studi mengenai keluarga migran di Indonesia yang memiliki pola keterpisahan yang serupa dengan keluarga pelaut, terutama dalam hal jarak fisik dan keterbatasan interaksi, menemukan bahwa anak buruh migran menunjukkan kecenderungan perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, merokok, hingga membantah pengasuh (Nurida dan Hidayat, 2023). Selain perilaku, keterpisahan jangka panjang juga berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya. Penelitian Widyarto dan Rifauddin (2020) mengenai anak pekerja migran menemukan bahwa mereka sering mengalami kebingungan dalam menentukan arah masa depan dan pilihan karier. Kebingungan tersebut berkaitan dengan minimnya orientasi masa depan serta kurangnya pendampingan selama masa pertumbuhan, sehingga anak tidak memperoleh informasi karier yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dengan figur orang tua yang bekerja jauh dihadapkan pada tantangan dalam memasuki fase dewasa awal, periode ketika mereka mulai menghadapi tuntutan kemandirian, pengambilan keputusan, dan penentuan tujuan.

Di samping berbagai tantangan yang dapat muncul akibat keterpisahan fisik dengan ayah, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman tersebut tidak selalu dimaknai secara negatif oleh anak. Kualitas keterlibatan dan hubungan ayah

dengan anak dapat tetap memberikan dampak positif meskipun tidak selalu ditandai oleh kehadiran fisik yang intens. Choi dkk. (2021) menemukan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan perkembangan mental, sosial, kognitif, dan fisik anak yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa makna kehadiran ayah tidak semata ditentukan oleh frekuensi keberadaan fisik, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dirasakan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Zhou dkk. (2024) menemukan bahwa kehadiran ayah yang dipahami sebagai kehadiran psikologis ayah dalam kehidupan anak berhubungan positif dengan resiliensi remaja perempuan melalui rasa aman psikologis, khususnya rasa aman dalam hubungan interpersonal. Temuan tersebut menegaskan bahwa figur ayah dapat tetap berfungsi sebagai sumber dukungan dan keamanan psikologis bagi anak, terlepas dari keterbatasan kehadiran fisiknya, sehingga pengaruhnya terhadap perkembangan anak tampaknya lebih ditentukan oleh kualitas keterlibatan dan kehadiran psikologis daripada intensitas kedekatan fisik semata.

Fase dewasa awal merupakan salah satu periode perkembangan yang paling krusial dalam kehidupan manusia. Santrock (2019) menggambarkan dewasa awal sebagai masa transisi dari remaja menuju kedewasaan. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai kemandirian ekonomi dan emosional membangun hubungan intim dan hubungan sosial yang dekat, menetapkan identitas karier dan menemukan makna dalam pekerjaan, menyesuaikan diri dengan berbagai gaya hidup dewasa, termasuk pernikahan, membentuk keluarga, dan perubahan hubungan sosial serta mengembangkan identitas dan komunikasi dalam hubungan interpersonal.

Dalam kerangka teori perkembangan psikososial, Erikson (1968) menyebut dewasa awal sebagai fase *intimacy* versus *isolation*, di mana individu dituntut untuk mengembangkan kapasitas menjalin hubungan intim. Kegagalan dapat menyebabkan isolasi emosional, kesepian, dan kesulitan komitmen. Erikson menekankan bahwa keberhasilan menghadapi krisis ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman relasional sebelumnya. Dalam konteks ini, interaksi positif dengan figur orang tua termasuk ayah dapat menjadi fondasi penting bagi rasa percaya diri dan rasa aman yang diperlukan untuk membangun relasi intim di masa dewasa awal.

Dalam konteks perkembangan dewasa awal, kehadiran figur ayah memegang peran penting dalam membentuk identitas diri dan hubungan interpersonal anak laki-laki. Krampe (2009) menjelaskan bahwa *father presence* atau kehadiran ayah merupakan konsep yang mencakup ayah batiniah, hubungan anak dengan ayah, pengaruh orang lain, serta keyakinan terkait sosial budaya. Kehadiran ayah yang responsif dan konsisten memberikan model peran sosial dan emosional yang dapat ditiru anak dalam membangun hubungan dewasa dan menghadapi tanggung jawab hidup secara matang.

Bagi anak laki-laki, kehadiran ayah memiliki arti penting. Ayah sering dipandang sebagai panutan dalam membentuk identitas maskulinitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Penelitian Perales dkk. (2023) menemukan bahwa nilai-nilai maskulinitas yang dianut ayah berpengaruh terhadap cara anak laki-laki membentuk pemahaman mereka tentang maskulinitas. Dengan kata lain, semakin kuat ayah memegang nilai tertentu, maka semakin besar kemungkinan anak juga

mengikutinya. Sebaliknya, ketika kehadiran ayah terbatas, proses internalisasi identitas maskulinitas bisa terganggu.

Selain itu, ketidakhadiran ayah, terutama pada momen-momen penting dalam kehidupan anak, berdampak pada kemampuan anak dalam mengatur emosinya. Penelitian Zharima dkk. (2025) menunjukkan perilaku maladaptif, seperti isolasi diri, agresivitas, kesedihan, dan kemarahan dapat muncul akibat ketidakhadiran ayah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara anak laki-laki dewasa awal membangun hubungan dengan orang lain, baik dalam lingkungan pertemanan maupun relasi romantis.

Kehadiran ayah berhubungan erat dengan pembentukan kemandirian anak, yang mencakup aspek ekonomi, emosional, dan sosial (Santrock, 2019). Penelitian Kang dan Son (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pola asuh yang penuh kasih sayang dan memuaskan berkontribusi pada perkembangan resiliensi ego remaja. Resiliensi ego ini penting karena memungkinkan anak untuk mengatasi tekanan, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta beradaptasi dengan berbagai tantangan yang dapat menjadi landasan bagi kemandirian di masa dewasa awal. Namun, pada situasi di mana ayah bekerja jauh dan tidak selalu hadir secara fisik dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan kemandirian pada laki-laki dewasa awal dapat mengalami dinamika yang berbeda.

Kehadiran ayah sebenarnya dapat dipahami secara lebih luas melalui model konseptual yaitu, ayah batiniah, hubungan anak dengan ayah, pengaruh orang lain, serta keyakinan sosial budaya yang membentuk makna kehadiran ayah, sebagaimana dijelaskan oleh Krampe (2009). Konsep ini memberikan perspektif

baru bahwa meskipun ayah tidak hadir secara fisik, ia tetap dapat hadir secara psikologis dalam kehidupan anak. Dengan kata lain, ketidakhadiran ayah pelaut tidak selalu berarti ketiadaan, melainkan dapat diisi dengan makna kehadiran yang berbeda.

Berdasarkan uraian fenomena, konteks profesi pelaut, dan temuan penelitian sebelumnya, terlihat bahwa kajian mengenai keluarga pelaut selama ini banyak berfokus pada pengalaman remaja, terutama terkait perilaku bermasalah, kesejahteraan psikologis, serta dampak keterpisahan jangka panjang (Jaleco dkk., 2009; Widyarti & Rifauddin, 2020; Nurida & Hidayat, 2023; Sengkey, 2025). Penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif laki-laki yang telah memasuki fase dewasa awal masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian besar studi mengenai ayah dalam konteks keluarga pelaut masih menekankan pada aspek kehadiran fisik atau peran ekonomi, sehingga belum banyak mengungkap bagaimana figur ayah dipahami secara psikologis oleh anak di masa dewasa awal.

Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman laki-laki dewasa awal dalam memaknai kehadiran ayah yang bekerja sebagai pelaut. *Novelty* atau kebaruan pada penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya, yaitu mengangkat perspektif laki-laki pada fase dewasa awal dalam konteks keluarga pelaut yang selama ini belum banyak diteliti, dengan menggunakan pendekatan kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk menggali secara mendalam makna subjektif kehadiran ayah. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kehadiran ayah pelaut tidak semata-mata dimaknai sebagai keberadaan fisik dalam keluarga, melainkan sebagai proses psikologis yang terbentuk melalui pengalaman

relasional anak dengan ayah, pola komunikasi yang terjalin selama masa keterpisahan, pemaknaan anak terhadap tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, peran ibu dalam memediasi hubungan ayah dan anak, serta internalisasi nilai-nilai maskulinitas dan tanggung jawab yang diwariskan oleh ayah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas pemahaman mengenai makna kehadiran ayah dalam konteks keluarga pelaut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana makna kehadiran ayah yang bekerja sebagai pelaut dipahami melalui perspektif laki-laki dewasa awal?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi laki-laki dewasa awal memaknai kehadiran ayah yang bekerja sebagai pelaut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian psikologis perkembangan, khususnya mengenai kehadiran ayah dalam konteks keluarga pelaut. Temuan penelitian ini juga

diharapkan memperkaya pemahaman mengenai dinamika psikologis laki-laki pada fase dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi partisipan untuk menceritakan dan merefleksikan pengalaman mereka terkait kehadiran ayah yang bekerja sebagai pelaut.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika keluarga pelaut serta memperluas wawasan tentang makna kehadiran ayah dari sudut pandang laki-laki dewasa awal.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pengalaman laki-laki dewasa awal dalam keluarga pelaut, khususnya terkait pemaknaan terhadap kehadiran ayah, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan dan refleksi sosial.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji kehadiran ayah, dinamika keluarga pelaut, maupun pengalaman laki-laki dewasa awal dalam penelitian selanjutnya.